**Kekerabatan Bahasa Alune dan Bahasa Wemale**

**(Kajian Linguistik Historis Komparatif)**

**Johana Grace Simon**

**Leika M.V. Kalangi**

**Djeinnie Imbang**

***Universitas Sam Ratulangi Manado***

Grace\_simon79@yahoo.com

*Abstract*

*This research is based on Comparative Historical Linguistics study. It is motivated by the similarity of phonology and lexicon in Alune and Wemale languages, the languages are almost extinct, and there is no research about the relationship of these languages before.*

*The methods used are Quantitative and Qualitative. The technique for Quantitative is lexicostatistics and the technique for Qualitative is reconstruction of proto language. The sources of data are taken from the informants, texts, and Swadesh words list.*

*In this research, it is found that there are 94 related words, consisting of 33 words with exactly the same phonemes and 61 words having resemblance in phonology and lexicon. Meanwhile, there are 105 different basic vocabularies. It is also found that Alune and Wemale languages are related in the level of family. Furthermore, there are 18* reconstructed proto phonemes and 94 proto etimons.

 *Keywords: Lexicostatistics, reconstruction.*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan yang ada pada semua masyarakat di dunia. De Saussure, (1988:82) mengatakan bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Oleh karena adanya bahasa dapat terjalin interaksi dalam masyarakat walaupun terdiri atas berbagai kelompok etnis yang berbeda. Selanjutnya, Alwi dan Sugono (1999:4) menyatakan, bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Demikian juga dengan masyarakat pemakai bahasa Alune (selanjutnya disingkat BA) dan bahasa Wemale (selanjutnya disingkat BW) di kepulauan Seram kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) provinsi Maluku.

 BA dan BW merupakan salah satu alat komunikasi penduduk Pulau Seram Bagian Barat selain Bahasa Melayu Ambon (BMA)dan bahasa Indonesia. Keduanya merupakan bahasa suku pertama yang mendiami pulau Seram. Batas wilayah kedua bahasa ini kurang jelas (de Vries 1927:10, (dalam Kakerissa 1984:2; Wattimury,1996:3). Dengan demikian, muncul berbagai penelitian baik oleh linguis berkebangsaaan asing maupun linguis Indonesia dan para antropolog dengan tujuan menelusuri keberadaan kedua bahasa tersebut. Hasil penelitian mereka perlahan – lahan mulai memberikan pencerahan sehingga para linguis berikutnya mulai mendapatkan gambaran tentang wilayah pakai BA – BW yang tersebar luas di pulau Seram tepatnya di kabupaten Seram Bagian Barat dan sebagian kecil di kabupaten Maluku Tengah (SIL, 1996:47,52; Makaruku 1997:3; Paul.M. Lewis 2013:396,405). Selain De Vries (1927: 10), James Collins peneliti berkebangsaan Amerika pernah mengadakan penelitian bahasa dan antropologi di Maluku (Wattimury, dkk 1996 : 2; Kakerissa, dkk 1984:3). Hasil penelitian Collins (1983) selanjutnya, tentang relasi kekerabatan bahasa di Maluku Tengah secara gamblang belum menyinggung dengan jelas adanya hubungan kekerabatan antara BA dan BW.

 Selain itu, beberapa data tertulis hasil penelitian sebelumnya sepintas memperlihatkan banyak persamaan antara kedua bahasa tersebut, utamanya di bidang fonologi ataupun leksikon. Sekilas terlihat bahwa secara leksikon BA-BW mempunyai hubungan yang dekat. Namun, tidak mustahil pula, kemiripan leksikon dan persamaan bunyi tersebut merupakan pinjaman akibat kontak bahasa dan budaya, sehingga menyebabkan kaburnya pengelompokan bahasa tersebut.

Berdasarkan ulasan di atas, asumsi peneliti bahwa hingga sekarang belum diketahui secara pasti bagaimana hubungan kekerabatan antara kedua bahasa tersebut. Di samping itu, masih kurangnya penelitian yang sistematis dan detail yang mendeskripsikan kekerabatan kedua bahasa ini, dan yang menimbulkan pertanyaan besar yaitu apakah kemiripan bunyi dan kesamaan leksikon kedua bahasa itu memang membuktikan keduanya berkerabat? serta keberadaan BA-BW yang berada di ambang kepunahan. Guna menjawab pertanyaan ini diperlukan pembuktian empiris lewat suatu penelitian yang akurat. Dengan alasan – alasan yang dikemukakan di atas, maka peneliti terdorong mengambil bagian dalam usaha penelitian yang komprehensif tentang kedua bahasa tersebut yang menitikberatkan pada kekerabatan BA – BW (kajian linguistik historis komparatif).

**Perumusan Masalah**

Masalah yang dibahasa dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja kosa kata dasar bahasa Alune dan bahasa Wemale yang identik, mirip, dan yang berbeda?
2. Bagaimana hubungan bahasa Alune dan bahasa Wemale berdasarkan kategori kekerabatan?
3. Bagaimana rekonstruksi protobahasa bahasa Alune dan bahasa Wemale?

**Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kosakata dasar bahasa Alune dan Bahasa Wemale yang identik, mirip dan yang berbeda;
2. Mendeskripsikan hubungan kekerabatan bahasa Alune dan bahasa Wemale berdasarkan kategori kekerabatan; dan
3. Merekonstruksi protobahasa yang diperbandingkan.

**Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

 Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai titik tolak kajian – kajian linguistik yang berkenaan dengan kekerabatan bahasa yang berkerabat.

1. Manfaat Praktis

 Manfaat praktis dari penelitian ini yakni dapat menyediakan informasi tentang kekerabatan bahasa Alune dan bahasa Wemale di kabupaten Seram Bagian Barat, menambah referensi akademis untuk penelitian rumpun bahasa Austronesia serta ilmu bahasa pada umumnya, dan dapat memberi masukan bagi pengajaran bahasa Alune dan bahasa Wemale sebagai mata pelajaran Muatan Lokal dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai upaya pembinaan dan pengembangan BA – BW yang berada di ambang kepunahan sehingga generasi mendatang dapat mengenal dan terus melestarikan bahasa tersebut agar tetap lestari.

**KERANGKA TEORI**

1. Linguistik Historis Komparatif

Menurut Keraf (1996:22), Linguistik Bandingan Historis (Linguistik Historis Komparatif) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan – perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Ia mempelajari data – data dari suatu bahasa atau lebih, sekurang – kurangnya dalam dua periode. Definisi yang sama juga diungkapkan oleh Kridalaksana (2001 :128); Padeta (1994:48); Subroto (2007:27); dan Chaer (2007:104).

Seanjutnya, Parera (1991:22) mengungkapkan Linguistik Historis Komparatif memperbandingkan dua bahasa secara diakronis dari satu zaman ke zaman yang lain. Juga bertujuan mengelompokkan bahasa – bahasa atas rumpun – rumpun dan berusaha menemukan sebuah bahasa purba/proto bahasa yang menurunkan bahasa – bahasa tersebut. Selanjutnya, mencari persamaan – persamaan fonologi dan morfologi dari bahasa – bahasa yang berkerabat, serta menentukan arah penyebaran bahasa – bahasa.

1. Leksikostatistik

 leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang cenderung mengutamakan peneropongan kata – kata (leksikon) secara statistik untuk menetapkan pengelompokan tersebut berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Crowley (1992:168); Parera (1991:107); dan Chaer (2007:105). Selanjutnya oleh Mashun (2011:163) dijelaskan leksikostatistik yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat. Kosa kata yang menjadi dasar penghitungan adalah kosakata dasar (*basic vocabulary*).

Asumsi Dasar Leksikostatistik

 Keempat asumsi ini dipergunakan sebagai titik tolak dalam usaha mencari jawaban mengenai usia bahasa atau secara tepatnya kapan terjadi diferensial antara dua bahasa atau lebih. Asumsi – asumsi dasar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sebagian dari kosakata suatu bahasa sukar berubah jika dibandingkan dengan bagian lainnya.
2. Keawetan (retensi) kosakata dasar adalah tetap (konstan) sepanjang masa.
3. Perubahan kosakata dasar pada semua bahasa sama.
4. Jika persentase kosakata sekerabat dua bahasa diketahui, dapat dihitung pula waktu berpisahnya kedua bahasa itu dari bahasa purbanya.
	1. Teknik Leksikostatistik

 Untuk menerapkan keempat asumsi dasar di atas, maka perlu diambil langkah – langkah tertentu. Langkah – langkah tersebut sekaligus merupakan teknik – teknik metode leksikostatistik (Keraf, 1996; Mahsun, 2011).

Langkah – langkah yang dilakukan dalam penerapan metode leksikostatistik adalah:

1. mengumpulkan kosakata dasar bahasa yang berkerabat;
2. menetapkan dan menghitung pasangan – pasangan yang merupakan kata yang berkerabat;
3. menghubungkan hasil perhitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan.

Dalam mengumpulkan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat dilakukan dengan menggunakan metode cakap dan simak. Dalam hal ini metode cakap dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang berupa kosa kata dasar yang diambil dari instrument penelitian “Kekerabatan Bahasa – bahasa di Indonesia” oleh Pusat Bahasa. Setelah kosa kata dasar yang diperbandingkan itu diperoleh, kemudian dilakukan penghitungan jumlah kosa kata yang berkerabat. Penghitungan dilakukan dengan memerhatikan pedoman berikut ini.

1. Mengeluarkan glos yang tidak akan diperhitungkan dalam penetapan kata yang berkerabat. Glos yang tidak diperhitungkan itu adalah kata – kata kosong atau glos yang tidak memiliki bentuk yang menjadi realisasinya.
2. Penetapan kata kerabat yang dapat berupa: kata berkerabat yang identik, kata berkerabat yang mirip, dan kata berkerabat yang berbeda. Lebih jelas diusulkan oleh Keraf (1996:128-129) untuk menetapkan apakah pasangan kosa kata antara bahasa yang diperbandingkan itu berkerabat atau tidak, ada beberapa ukuran atau kriteria yang diperhitungkan, yaitu sebagai berikut.
	1. Pasangan kata yang identik

Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama betul.

* 1. Pasangan yang memiliki korespondensi fonemis

Jika perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal-balik dan teratur serta tinggi frekuensinya, bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat.

* 1. Kemiripan secara fonetis

Pasangan kata dapat dianggap sekerabat jika pasangan kata itu mempunyai kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama. Maksudnya ialah ciri – ciri fonetis harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon.

* 1. Satu fonem berbeda

Jika dalam suatu pasangan terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat diterangkan bahwa perbedaan itu diakibatkan oleh pengaruh lingkungannya, dapat dinyatakan bahwa pasangan tersebut sekerabat asal segmennya panjang.

1. Membuat persentase kata berkerabat. Pada tahap ini dilakukan penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang dapat diperbandingkan pada langkah pertama dan jumlah kata yang berkerabat yang dijumpai dari hasil penentuan kata berkerabat (langkah kedua) tersebut. Selanjutnya, jumlah kata berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang diperbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat.

Jumlah kata yang identik dan mirip x 100%

 Jumlah kata dasar yang diperhitungkan

1. Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui persentase kekerabatannya, lalu persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa berikut ini untuk menentukan hubungan kekerabatannya apakah sebagai satu bahasa, keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum.

|  |  |
| --- | --- |
|  **Tingkat Bahasa**  | **Persentase Kata Kerabat (%)** |
| Bahasa (*Language*)Keluarga (*Family*)Rumpun (*Stock*)MikrofilumMesofilumMakrofilum  | 100 - 8137 - 8012 - 364 - 111 - 31. ke bawah
 |

1. Selanjutnya, setelah tingkat kekerabatan bahasa dapat ditentukan, hubungan kekerabatan itu diperlihatkan dalam bentuk diagram pohon. Bahasa – bahasa yang pada fase tertentu memiliki sejarah yang sama sebagai suatu keluarga atau subkeluarga bahasa berada dalam satu simpai.
2. Rekonstruksi Protobahasa

 Rekonstruksi bahasa merupakan upaya penyusunan kembali sosok bahasa purba yang menurunkan isolek – isolek yang modern, yang digunakan oleh penutur – penutur pada masa sekarang (Mahsun,1995:73). Di lain pihak, Kridalaksana (2001:187; Keraf 1996:59) mengatakan bahwa rekonstruksi adalah metode untuk memperoleh moyang bersama dari suatu kelompok bahasa yang berkerabat dengan membandingkan ciri – ciri bersama atau dengan menentukan perubahan – perubahan yang dialami sebuah bahasa sepanjang sejarahnya.

Untuk mengadakan rekonstruksi fonem – fonem dan bentuk – bentuk morfem bahasa kerabat kepada fonem atau morfem proto yang diperkirakan menurunkan bahasa – bahasa kerabat tersebut, maka perlu dilakukan langkah – langkah berikut:

1. Mencatat semua korespondensi fonemis dalam bahasa – bahasa kerabat yang diperbandingkan.
2. Memperbandingkan unsur – unsur yang menunjukkan kontras itu dalam lingkungan yang lebih luas dengan mencari pasangan – pasangan baru untuk memperkuat nomor satu.
3. Mengadakan rekonstruksi tiap fonem yang terkandung dalam pasangan kata – kata yang diperbandingkan.
4. Dengan selesainya mengadakan rekonstruksi fonemis pada tiap bunyi yang terdapat dalam pasangan kata yang diperbandingkan itu, berarti kita juga selesai mengadakan rekonstruksi morfemis dari morfem proto.

Untuk menentukan fonem proto yang mana menurunkan satu perangkat korespondensi dalam bahasa kerabat itu, perlu diperhatikan beberapa faktor berikut:

1. Sebuah fonem yang distribusinya paling banyak dalam sejumlah bahasa kerabat dapat dianggap merupakan pantulan linier dari fonem proto.
2. Fonem yang diterapkan dalam butir pertama di atas harus didukung pula dengan distribusi geografisnya yang luas, atau fonem itu terdapat dalam banyak daerah bahasa.
3. Fonem proto yang ditetapkan dengan ketentuan butir pertama dan kedua hanya boleh menurunkan satu perangkat korespondensi fonemis.

Dengan melakukan rekonstruksi fonemis, maka dengan sendirinya telah diperoleh dua hal sekaligus, yakni (1) rekonstruksi fonem proto yang memantulkan atau menurunkan fonem – fonem dalam bahasa – bahasa kerabat sekarang, (2) dengan demikian sudah berhasil pula dilakukan rekonstruksi morfemis (kata dasar atau bentuk terikat), yaitu menetapkan suatu morfem proto yang diperkirakan menurunkan morfem – morfem dalam bahasa – bahasa kerabat sekarang.

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. Metode Penelitian

 Penelitian ini menggunakan kajian linguistik historis komparatif dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif - teknik leksikostatistik, digunakan untuk menghitung persentase kekerabatan dua bahasa atau lebih yang diperbandingkan. Sedangkan metode kualitatif - teknik rekonstruksi protobahasa untuk merekonstruksi protobahasa yang menurunkan bahasa – bahasa itu sekarang

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan tepatnya di dua Kecamatan yakni kecamatan Ina Mosol (kecamatan pemekaran) dan kecamatan Seram Barat, kabupaten Seram Bagian Barat.

1. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari daftar 200 kosa kata dasar (*basic vocabulary*) Swadesh yang diambil dari instrument penelitian “Kekerabatan Bahasa – bahasa di Indonesia” oleh Pusat Bahasa. Sedangkan sumber data penelitian bersumber dari informan dan data tertulis.

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap teknik dasar pancing, dilanjutkan dengan teknik lanjutan cakap semuka, cakap tansemuka, teknik catat dan rekam yang dikemukakan oleh Mahsun (2011: 128-134).

1. Analisis Data

 Data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan, kemudian diidentifikasi dengan; 1. teknik leksikostatistik melalui prosedur; a) pengelompokkan kosa kata dasar kedua bahasa yang berkerabat ; memilih kosa kata dasar yang identik, mirip, dan beda, b) menghitung pasangan – pasangan mana yang merupakan kata berkerabat, menghubungkan hasil penghitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan, membuat garis silsilah kekerabatan bahasa dan pohon kekerabatan bahasanya guna melakukan pengelompokkan bahasa berdasarkan adanya retensi dan inovasi bersama, dan 2. teknik rekonstruksi untuk merekonstruksi protobahasanya.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Kosa Kata Dasar Bahasa Alune dan Bahasa Wemale

 Setelah dilakukan penelitian pada dua bahasa besar di Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan berpedoman pada daftar 200 kosa kata dasar Swadesh, maka ditemukan sebanyak 33 kosa kata dasar yang mempunyai kesamaan sama persis setiap fonemnya pada setiap daerah penelitian dan 61 kosa kata dasar yang mempunyai kemiripan secara fonologi dan leksikal, serta 105 kosa kata dasar yang memiliki perbedaan yang jauh, ditambah dengan satu kosa kata dasar yang kosong yang tidak ditemukan pasangannya pada lokasi penelitian.

1. Kekerabatan bahasa Alune dan bahasa wemale berdasarkan kategori kekerabatan

 Berdasarkan hasil penelitian pertama, maka dibuatlah persentase kata berkerabatnya yang berpedoman pada teknik leksikostatistik dengan menggunakan rumus sederhana yang dianjurkan oleh Keraf (1996: 130) dan Mahsun (2011: 215). Dengan demikian diperoleh hasil sebagai berikut:

 33 + 61 x 100 % = 47,23 %

 199

Berdasarkan hasil tersebut, jika dihubungkan dengan kategori kekerabatan bahasa seperti yang dianjurkan oleh Crowley (1992:170), Keraf (1996:135), dan Mahsun (2011:216) menunjukkan bahwa relasi kekerabatan BA - BW berada pada tingkat bahasa atau keluarga bahasa (kelompok bahasa sekerabat). Dengan demikian, usaha penelusuran terhadap protobahasa kedua bahasa tersebut mutlak dilakukan. Setelah itu, barulah dibuat garis silsilah kekerabatannya dan pohon keluarga bahasa atau diagram pohon.

Bagan 1. Pohon Kekerabatan Bahasa

 PAW

 Alune(BA) Wemale(BW)

Morekau(Mrk) Lumoli (Lmli) Honitetu(Hnt) Uraur(Ur)

Bagan 2. Garis silsilah kekerabatan bahasa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| PersentaseKekerabatan | Pengelompokkan bahasa (garis silsilah kekerabatan bahasa)Alune – Wemale  | Status bahasa |
|   30 -  35 - 40 - 45 - 50 - 55 - 60 - 65 - 70 - 75 - 80 - 85 - 90 - 95 -100 - |  | Bahasa atau keluarga bahasa (kelompok bahasa sekerabat)Dialek |
| Bahasa – bahasa yang diteliti |  Mrk Lmli Hnt Ur Kel. 1 Kel.2 |  |

36 %

47,23

47,23

81 %

 Pohon kekerabatan bahasa yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai bukti pengelompokkan bahasa, berbeda dengan pohon kekerabatan bahasa hasil penelitian sebelumnya oleh linguis – linguis berkebangsaan Eropa pada abad ke-19 dan pada awal abad XX oleh Collins (1983:37). Collins (1983:40), membagi bahasa Alune menjadi tiga dialek, yakni dialek Alune Utara (DAU), dialek Alune Tengah (DAT) dan dialek Alune Selatan (DAS). Sementara hasil penelitian yang diperoleh tidak menemukan fakta demikian. Baik Alune utara, tengah, maupun dialek Alune selatan masih sama – sama menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Alune. Yang membedakan ketiganya hanyalah ciri suprasegmental dialek – dialek tersebut. Ciri suprasegmental itu yakni adanya aksen nada dan juga dibarengi dengan tekanan. Aksen di sini merujuk kepada variasi bahasa yang berbeda daripada variasi standar, terutama dalam ucapan; logat (Kridalaksana, 2001:7).

1. Rekonstruksi protobahasa

 Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada tujuan penelitian pertama dan kedua, maka yang direkonstruksi adalah ke – 94 kata berkerabat tersebut. Ketentuan ini diambil berdasarkan konsep teori yang dianjurkan oleh Keraf (1996: 59-68), Mahsun (2011: 223-226), dan Usup (1986: 216-271). Berikut ini hasil rekonstruksi protobahasa kedua bahasa yang diperbandingkan disertai pembahasannya.

1. Rekonstruksi PAW \*p

Refleks protofonem PAW \*p dapat dilihat pada kaidah berikut ini:

PAW \*p (p-, -p-, -k-) → PA \*p (DM – DL p),

 PW \*p (DU – DH k)

 PA \*p ≃ PW \*k (k-, -k-)/#V-V# yang mana

 PAW \*k → PA \*p > PW \*k (k-, -k-)/#V-V#.

 Kaidah ini diperoleh melalui hasil rekonstruksi PA \*p dan PW \*k yang dimulai dengan data atau glos nomor 44 *‘busuk’* yang memiliki sejumlah perangkat korespondensi fonemis yakni /puluø/ dan /kului/. Guna tahap pengujian /p/ sebagai protofonem, dibuatlah pasangan pembandingnya dalam pasangan – pasangan rekurensi fonemis kedua bahasa yang diperbandingkan. Dengan demikian diperoleh perangkat korespondensi fonemis ini /p – p – k – k/ yang diperkuat oleh data – data dalam pasangan kata – kata kerabat berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Glos |  |  |
| Morekau | Lumoli | Honitetu | Uraur |
| 16445865114162164 | bajubusukdi dalamdorongkiriputihrumput | la**p**unepulupai lalerupakemapaleputiletapuane | la**p**unepulupai lalerupakemapaleputiletapuane | la**p**itekuluiwakai laletuka’eukalekutiletukuane | la**p**itekuluiwakai laletuka’eukalekutiletukuane |

Penetapan PAW \*p juga didasarkan pada beberapa faktor yang disarankan oleh Keraf (1996: 61), antara lain distribusi geografisnya yang luas dan fonem proto tersebut hanya diturunkan dari satu perangkat korespondensi fonemis saja. Setelah semua perangkat korespondensi fonemis data ini telah teruji sebagai protofonem, barulah diketahui rekonstruksi protoetimon atau protokata yang menurunkan kata kerabat tersebut. Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis data 44 maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*puluø → PA \*-ø dan PW \*-i. ; PA \*puluø < PW \*kului/-#.

1. Rekonstruksi PAW \*b

Kesepadanan protofonem PA \*b (DM – DL) dengan PW \*p dan direkonstruksi dengan PAW \*b. Refleks PAW \*b untuk kedua bahasa terjadi pada posisi awal dan tengah kata, yang dapat dirumuskan menjadi kaidah perubahan fonem:

PAW \*b (b-, p-) → PA \*b (DM – DL b)

 PW \*p (DU – DH p) atau

 PA \*b ≃ PW \*p/#-,-#- dan PA \*b ~ PW \*p/-#,-#-. PAW \*b < PA \*b < PAN \*b/#-,-#-. Untuk jelasnya dapat kita lihat contoh perbandingannya pada data nomor 22, 36, 37, 38, 39, 40, 97, 163, 186. Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis data 10 maka diperoleh rekonstruksi leksikal PAW \**biti* → PA \*b- dan PW \*m-. Rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*biti → PA \*b- dan PW \*m-, yang mana PAW \*biti → PA \*biti > PW \*midi/#-.

1. Rekonstruksi PAW \*m

 Refleks protofonem PAW \*m ialah PA \*m dan PW \*m, selanjutnya PAW \*m tetap m untuk semua bahasa turunannya yang dirumuskan menjadi kaidah perubahan fonem berikut ini:

PAW \*m (m-, -m-) → PA \*m (DM – DL m),

 PW \*m (DU – DH m) atau dengan kata lain

 PA \*m ≃ PW \*m /#V-V#.

Kecuali akibat proses metatesis maka,

 PA \*ma > PW \*u dimana PA \*ma ~ PW \*u/#V-V# dan

 PA \*s > PW \*m dimana PA \*s ~ PW \*m/#V-V#.

Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis data 43 maka diperoleh rekonstruksi leksikal PAW \*manue → PA \*/-ø/ dan PW \*/e/-#.

1. Rekonstruksi PAW \*w

PAW \*w adalah hasil rekonstruksi dari PA \*w dan PW \*w. Kaidah perubahan fonem PAW \*w ialah:

 PAW \*w (w-, -w-) → PA \*w (DM – DL w) dan

 PW \*w (DU – DH w).

Rekonstruksi protofonem PAW \*w dimulai dengan data 58 yakni kata ‘*di dalam*’ yang direalisasikan dengan \*/øpai lale/ dan \*/wakai lale/. Perangkat korespondensi /ø – ø – w – w/ yang diturunkan dari \*/w – w – w – w/ diperkuat dengan pasangan rekurensi fonemis berikut ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No 1945859 | Glos tiupdi dalamdi mana | Morekau Lumoli  | Honitetu Uraur  |
| buʷeøpai laleøeteka | buʷeøpai laleøeteka | huʷewakai laleweseka | huʷewakai laleweseka |

Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis data 58 maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*wakai lale → PA \*ø- dan PW \*w-, yang mana \*ø ≅ \*w/#-.

1. Rekonstruksi PAW \*t

 Distribusi protofonem \*t terjadi pada posisi awal dan tengah etimon pada lingkungan antarvokal dalam BAW yang dapat dirumuskan menjadi kaidah perubahan fonem berikut ini:

 PAW \*t (t-, -t-) → PA \*t (DM – DL t)

 PW \*t (DU – DH t).

 Atau PA \*t ≃ PW \*-t-/#-, serta PA \*t ~ PW \*-d-/#V-V#

 \*-k-/#V-V#

 \*-ø-/#V-V#

Rekonstruksi protofonem PAW \*t dimulai dengan data 22 yakni kata ‘*batu*’ yang direalisasikan \*batu dan \*patu. Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis data 22 maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*batu → PA \*batu dan PW \*patu/#V-V#.

1. Rekonstruksi PAW \*n

 Refleks protofonem PAW \*n tidak mengalami perubahan atau tetap m untuk semua bahasa turunannya dan hanya muncul di posisi tengah etimon yang diikuti oleh bunyi vokal.

PAW \*n (-n-, -n-) → PA \*n (DM – DL -n-) dan

 PW \*n (DU – DH -n-).

Atau dengan kata lain PA \*n ≃ PW \*n /-#V-V#- juga PA \*n ~ PW \*ø/-#-.

 \*t/-#-

Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis data 22 maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*lapune → PA \*lap*un*e dan PW \*lap*it*e atau PAW \*lapune → PA \*-u-, -i- dan PW \*-i-, -t-/-#-.

1. Rekonstruksi PAW \*l

Rekonstruksi PAW \*l akan dilanjutkan dengan rekonstruksi protofonem \*/l/ pada data 23 yakni kata ‘*beberapa*’ direalisasikan dengan \*øila dan \*hila. Kaidah perubahan fonem PAW \*l ialah:

PAW \*l (l-, -l-) → PA \*l (DM – DL l) dan

 PW \*l (DU – DH l).

Atau PAW \*l → PA \*l > PW \*-ø-, d-, h- ; PA \*l > PW \*ø/-#-

 \*d/#-

 \*h/#-

Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis data 58 maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*hila → PA \*øila dan PW \*hila/#-.

1. Rekonstruksi PAW \*r

 PAW \*r adalah hasil rekonstruksi dari PA \*r dan PW \*t, yang dapat dilihat pada data 65 dan 67 sedangkan data 186 merupakan refleks \*r yang tidak berubah untuk kedua bahasa turunan. Distribusinya terjadi pada posisi awal etimon. Dimulai dengan data 65 yakni kata ‘*dorong*’ yang direalisasikan dalam BA \*rupake sedangkan BW \*tukaɁe. Kaidah perubahan fonem PAW \*r ialah:

PAW \*r (r-, t-) → PA \*r (DM – DL r) dan

 PW \*r (DU – DH t).

Atau PAW \*r → PA \*r > PW \*t/#- juga PAW \*r > r/#-.

Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis data 58 maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*rupake → PA \*rupake dan PW \*tukaɁe atau PAW \* rupake → PA \*-k- dan PW \*-Ɂ-/#V-V#.

1. Rekonstruksi PAW \*y

 PAW \*y adalah hasil rekonstruksi dari PA \*ø dan PW \*y, yang dapat dilihat pada data 7, 68, 105 dan 166 juga data 70. Kaidah perubahan fonemnya ialah:

PAW \*y (y-, y-) → PA \*ø (DM – DL ø) dan

 PW \*y (DU – DH y). Atau PAW \*y → PW \*y < PA \*ø/#-.

Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*yasu → PA \*/ø-/ dan PW \*/y-/.

1. Rekonstruksi PAW \*s

 Refleks protofonem PAW \*s ialah PA \*s dan PW \*s (data 7, 85, dan 154), selanjutnya PAW \*s berefleksi menjadi Mrk, Lmli t; dan Ur, Hnt s (data 59). PAW \*s juga berefleksi menjadi Ur, Hnt m jika diikuti oleh vokal a (data 193) atau PA \*t > \*s ; PW \*s < \*m/#- yang menempati posisi awal dan tengah etimon dan dirumuskan menjadi kaidah perubahan fonem:

PAW \*s (s-, -s-) →PA \*s (Mrk – Lmli t) dan

 PW \*s (Ur – Hnt s).

Dimana, PA \*t > \*s/#V-V# dan PA \*s < \*m/#-.

Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*soso → PA \*soso dan PW \*susu/#V-V#.

1. Rekonstruksi PAW \*k

Refleks PAW \*k dapat dilihat pada kaidah berikut ini :

PAW \*k (k-, -k-) → PA \*k (DM – DL k) dan

 PW \*k (DUɁ – DHø).

PA \*k ≃ PW \*k/#-,-#- serta PA \*k ~ PW \*k/#-

 \*-Ɂ-/#

 \*ø-/#V-V#

Yang mana PAW \*k → PA \*k > PW \*-Ɂ-/#

 \*ø-/#V-V# dan

PAW \*k → PA \*p > PW \*k (k-, -k-)/#V-V#.

Refleks PAW \*k mengalami perubahan pada perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*kali → PA \*kali dan PW \*øali atau PAW \*k → PA \*k- dan PW \*ø-/#V-V#.

1. Rekonstruksi PAW \*h

 Refleks protofonem PAW \*h ialah PA \*h dan PW \*h, selanjutnya PA \*h tetap h kecuali jika 1) diikuti oleh vokal i dan e pada posisi awal kata, bunyi h tidak dibunyikan atau dihilangkan; fonem *zero* (ø) seperti pada data 14,23,dan 93; 2) menjadi salah satu unsur gugus konsonan \*bh berubah menjadi h pada posisi awal etimon yang diikuti bunyi vokal seperti data 154 dan 194, 3) bunyi nasal -hm- berubah menjadi h pada posisi awal etimon yang juga diikuti oleh bunyi vokal seperti pada data 132. Pada data 132 terjadi perubahan bunyi sengau pada suku kata awal menjadi bunyi glotal yang diikuti oleh vokal a yakni BA /*hma*toli/ sedangkan BW /*ham*toli/. Sementara PW \*h tetap h untuk Ur dan Hnt dan dapat dirumuskan menjadi kaidah perubahan fonem:

PAW \*h (h-, h-) → PA \*h (Mrk – Lmli h, ø, bh, hm) dan

 PW \*h (Ur – Hnt h).

Dimana, PA \*h ≃ PW \*h/#- atau h ≃ h, serta PA \*ø ~ PW \*h-/#V- atau ø ~ h/#V-, juga PA \*bh-, \*hm- ~ PW \*h-/#K- atau bh, hm ~ h/#K-. Dengan kata lain, PAW \*h → PA \*h >\*ø dan PA \*h > \*bh-,\*hm-/#K-, dan PAW \*h → PA \*h < PW \*h (h-)/#-. Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*hedeka ‘*bagaimana*’ → PA \*øeleka dan PW \*hedeka atau PAW \*hedeka → PA \*ø- dan PW \*h/#-.

1. Rekonstruksi PAW \*kw

 Protogugus konsonan PAW \*kw adalah hasil rekonstruksi dari PA \*kw dan PW \*ø yang dapat dilihat pada data 2, 83, 124 dan 174. Kronologis proses hilangnya \*kw akibat asimilasi fonemis yang terjadi sehingga menyebabkan PAW \*kw mengalami perubahan bunyi menjadi \*w kemudian \*w dihilangkan menjadi \*ø zero fonem yang terjadi pada posisi awal etimon. Kaidah perubahan fonemnya ialah:

PAW \*kw (kw-, ø-) → PA \*kw (DM – DL kw) dan

 PW \*ø (DU – DH ø).

Di mana, PAW \*kw → PA \*kw > PW \*ø/#-.

Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni PAW \*kwele → PA \*kwele dan PW \*wæle/#- atau PAW \*kw → PA \*kw- dan PW \*ø/#-.

1. Rekonstruksi PAW \*i

 Refleks protovokal PAW \*i ialah PA \*i dan PW \*i, selanjutnya PW \*i tetap i untuk semua bahasa turunannya yang dapat dirumuskan menjadi kaidah perubahan fonem:

PAW \*i (-i-, i-) → PA \*i (DM – DL i) dan

 PW \*i (DU – DH i).

Dimana, PA \*i > ø/-#, juga PA \*i > u ~ i/-#-

 ei ~ ia/-#-

Dengan demikian, berdasarkan rekonstruksi fonemis maka diperoleh rekonstruksi leksikalnya yakni protovokal PAW \*i menurunkan protokata \*titinei. PAW \*titinei → PA \*titinai dan PW \*titinei/-#-.

 Selain proto etimon \*titinei, semua protokata atau proto etimon yang diikuti oleh protovokal \*i dan protofonem lainnya yang sudah dapat diketahui status leksikalnya sudahlah dapat pula dibuat rekonstruksi leksikalnya. Data – data berikut ini yang sudah berstatus protokata atau proto etimon dari fonem – fonem yang sudah teruji sebelumnya adalah 10, 23, 25, 38, 63, 68, 71, 95, 97, 100, 105, 116, 121, 132, 138, 142, 154, 162, 184, 186 dan 193.

1. Rekonstruksi PAW \*u

 Refleks protovokal PAW \*u ialah PA \*u dan PW \*u. PW \*u tidak mengalami perubahan untuk semua bahasa turunannya, dan selalu muncul di posisi tengah dan akhir kata. dapat dirumuskan menjadi kaidah perubahan fonem:

PAW \*u (-u-, -u) → PA \*u (DM – DL u) dan

 PW \*u (DU – DH u).

Juga PA \*a, \*o > PW \*u/-#-, serta PA \*u < PW \*e/-#.

Protovokal PAW \*u walaupun sudah berstatus protovokal pada pengujian sebelumnya, namun masih tetap digunakan kembali untuk pembuktian protokata atau etimon data lainnya. Dengan demikian, protofonem \*u dapat menghasilkan beberapa protokata atau proto etimon sebagai hasil rekonstruksi leksikalnya antara lain: 36, 37, 39, 40, 67, 101, 156, 163, 166, 185, 194, 84, 114, 164 dan 70.

1. Rekonstruksi PAW \*e

 Refleks protovokal PAW \*e juga tidak berbeda jauh dengan PAW \*u sebelumnya. Dimana protovokal PAW \*e tetap sama untuk bahasa turunannya. Dengan demikian dapatlah dirumuskan kaidah perubahan fonem sebagai berikut:

PAW \*e (e-, -e-, -e) → PA \*e (DM – DL e) dan

 PW \*e (DU – DH e).

Dimana, PAW \*e < PA \*ø/#- , juga PAW \*e < PA \*u ~ PW \*e/-#

 \*a/#V-V \*e ~ PW \*a/#-

Rekonstruksi protovokal PAW \*e demikian sama dengan pengujian data – data sebelumnya. Dengan demikian, protovokal \*e ini hanya akan digunakan sebagai pembahan dalam pembuktian rekonstruksi leksikal pada protokata lainnya yang terbentuk oleh \*e yang ditemui pada pasangan – pasangan kata berikut ini: 14, 24, 57, 59, 76, 87, 93, 124, 134, 135, 169, 174 dan 195.

1. Rekonstruksi PAW \*o

Refleks protovokal PAW \*o ialah PA \*o dan PW \*o, selanjutnya PA \*o tetap o untuk semua bahasa turunannya. Dengan demikian dapat dirumuskan menjadi kaidah perubahan fonem:

PAW \*o (-o-, -o-) → PA \*o (DM – DL o) dan

 PW \*o (DU – DH o).

Ditambah juga dengan PAW \*o < PA {\*oi ≃ \*au/-#-;\*oa ≃ \*ie/-#-;\*o ≃ \*u/-#-}

1. Rekonstruksi PAW \*a

 Refleks protovokal PAW \*a tidak mengalami perubahan (tetap a) untuk semua bahasa, dan selalu muncul di posisi tengah dan akhir etimon. Berikut ini kaidah perubahan fonem:

PAW \*a (-a-, -a) → PA \*a (DM – DL a) dan

 PW \*a (DU – DH a).

Kaidah ini diperoleh melalui hasil rekonstruksi PA \*a dan PW \*a yang dimulai dengan data atau glos nomor 7 *‘anjing’* Dengan demikian diperoleh perangkat korespondensi fonemis ini /a – a – a – a/ yang dapat didistribusikan pada posisi awal, tengah, dan posisi akhir yang menghasilkan rekonstruksi leksikal dari protokata pada data berikut ini: 14, 16, 22, 23, 24, 37, 39, 43, 58, 59, 65, 68, 70, 71, 83, 84, 93, 95, 101, 105, 114, 116, 121, 124, 132, 134, 135, 138, 163, 164, 166, 184 dan 193.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kesimpulan

 Pertama, dengan berpedoman kepada daftar 200 kosa kata dasar swadesh maka diperoleh 33 kosa kata dasar yang sama, 61 kosa kata dasar yang mirip, 105 kosa kata dasar yang berbeda atau tidak sama, dan satu kosa kata dasar yang kosong atau yang tidak ditemui pasangannya dalam kedua bahasa yang diperbandingkan.

 Kedua, berdasarkan hasil penelitian pertama maka dideskripsikan hubungan kekerabatan BA – BW berdasarkan kategori kekerabatan bahasa. Dengan menggunakan teknik leksikostatistik, maka diperoleh 47, 23 % tingkat kekerabatan bahasa antara BA – BW. Berdasarkan persentase kekognatan ini maka dibuatlah garis silsilah kekerabatan bahasa kemudian diagram pohon sebagai tanda pengelompokannya.

 Ketiga, setelah dideskripsi melalui metode kuantitatif dan kualitatif maka terdapat 18 protofonem dan 94 proto etimon yang direkonstruksi protobahasanya yang terdiri dari 12 protokonsonan, satu protogugus konsonan, dan 5 protovokal.

1. Saran

 Titik pengamatan pemakaian bahasa Alune dan bahasa Wemale sangatlah luas bukan hanya di kabupaten Seram Bagian Barat saja, namun juga tersebar sampai di kabupaten Maluku tengah. Tidak semuanya terjangkau berhubung berbagai hambatan diantaranya letak geografis, tenaga, waktu, dan biaya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti sangat mengharapkan dan menyarankan perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai bahasa Alune dan Wemale, terutama yang belum terjangkau, baik yang dilakukan secara perorangan maupun berkelompok atau tim.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, H. dan Dendy Sugono. 2011. *Politik Bahasa*.Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

……………... 2011. *Politik Bahasa**Rumusan Seminar Politik Bahasa***.** Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bynon,T. 1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa :**Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Collins, James T. 1983. *The Historical Relationship of The Language of Central Maluku, Indonesia*. Canberra: The Australian National University.

………………. 2008. *The Languages and Dialects of Piru Bay, Seram: Endangered and Extinct*. Seminar Antarbangsa Dialek – Dialek Austronesia di Nusantara III, 24-26 Januari 2008 di Universitas Brunei Darussalam (UBD).

Crowley, Terry. 1992. *An Introduction To Historical Linguistics.*New York: Oxford University Press.

Danie, J. Akun. 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jahdiah. 2011. *Relasi Kekerabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Sunda.* Metalingua Jurnal Penelitian BahasaBalai Bahasa Bandung. Volume 9, Nomor 1, Juni 2011. ISSN : 1693-685X. Hal. 41-52.

Kakerissa, J. Penturry, Z. Latupapua, J. Pattiselanno, dan Zainuddin. 1984. *Struktur Bahasa Seram****.*** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis.*Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

…………….. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta : PT Gramedia.

Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik.*Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lauder, Multamia RMT. Ayatrohaedi, F.Datang, H.Lapoliwa, B.Aritonang, Feirizal, Sugiyono, N.Martis, Kurniawati, dan H.Astar. 2000. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa – bahasa di Indonesia : Provinsi Sulawesi Utara*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mahsun, M. S. 2011. *Metode Penelitian Bahasa**Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya edisi revisi.* Jakarta: Rajawali Pers.

……………... 1995. *Dialek Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Parera, Jos D. 1991. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural edisi kedua.*Jakarta: Erlangga.

Paul,L.M; Simons,G.F; Fennig,C.D. 2013. *Ethnologue: Language of the World*, Seventeenth Edition. Dallas, Texas: SIL International.

Puttileihalat, J. 2011. *Bob Center, Profil Seram Bagian Barat dan Permasalahannya.*

Salzner, R. 1960. *Sprachenatlas des Indopazifishen Raumea*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik**Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta:GadjahMada University Press.

……………. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data**Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Swadesh, M. 1955. *Towards Greater Accuracy in Lexicostatistic Dating*. IJAL 21 : 121-137.

Usup, H.T. 1986. *Rekonstruksi Protobahasa Gorontalo-Mongondow*. Disertasi Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta. Universitas Indonesia Jakarta.

Wattimury, A. Haulussy dan J. Pentury. 1996. *Struktur Bahasa Alune.*Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.